### BAB I

#### PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu.

Pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor, dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam: (1) mengevaluasi kinerja perusahaan, (2) mengestimasi daya laba dalam jangka panjang, (3) memprediksi laba di masa yang akan datang, dan (4) menaksir risiko-investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliabel (Juanda, 2007).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode

metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Konservatisme dalam akuntansi ini mengimplikasikan adanya persyaratan verifikasi yang asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a).

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Sampai saat ini prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Tedapat banyak kritik yang muncul mengenai kegungan suatu langgap kegungan siika panyagunganya dangan menggungkan

metode yang sangat konservatif. Kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme tersebut antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Oleh karena itu, penggunaan konservatisme secara berlebihan tidak baik dan harus dihindari, karena konservatisme yang berlebihan akan mengakibatkan laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Di pihak yang mendukung konservatisme, beberapa peneliti memiliki pandangan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat bagi manajer yang mempunyai kewajiban untuk memaksimumkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (Faizal, 2004).

Masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham muncul sebagai akibat dari pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Ketika

dimiliki oleh pemegang saham, maka besar kemungkinan akan terjadi masalah keagenan. Presentase kepemilikan saham yang lebih rendah yang dimiliki manajer dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Hal tersebut membuat manajer mengabaikan tugas utamanya, yaitu menciptakan nilai bagi pemegang saham. Oleh karena itu, mekanisme *Corporate Governance* dapat menjembatani masalah keagenan yang ada.

Corporate Governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep Corporate Governance diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang semakin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007).

Sistem Corporate Governance memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. Corporate Governance juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien di sektor korporat. Corporate Governance dapat didefinisikan sebagai susupan aturan

yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI).

Mekanisme Corporate Governance mungkin memainkan sebuah aturan yang signifikan dalam pengimplementasian akuntansi yang konservatif. Corporate governance mencakup semua ketentuan dan mekanisme yang menjamin bahwa asset didalam perusahaan dikeola secara efisien serta dapat mengurangi pengambilalihan sumber daya yang tidak tepat oleh manajer atau bagian lain dari perusahaan (Lara, et al., 2005).

Mekanisme Corporate Governance terkait dengan komisaris independen perlu diperhatikan supaya terdapat independensi dalam proses pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan yang lebih ketat terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap akuntansi yang konservatif. Perusahaan juga perlu memiliki komisaris independen yang memiliki keahlian di bidangnya agar fungsi pengawasan dapat berjalan dengan baik. Salah satu dari dewan komisaris harus memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Penelitian Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen terhadap

Penelitian Innarotul (2008) dan Trilaksana (2010) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.

Implementasi dari Corporate Governance dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Salah satu dari kebijakan Good Corporate Governance terkait dengan kepemilikan manajerial (managerial ownership). Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur yang ikut dalam menentukan kebijakan perusahaan. Salah satu dari kebijakan tersebut terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan untuk melaporkan kondisi Oleh karena itu, keuangannya. kepemilikan manajerial mempengaruhi tingkat konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya (Wardhani, 2008). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktek akuntansi yang konservatis dengan dengan karakteristik board of directors.

Beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh yang signifikan positif antara kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akuntansi seperti yang dilakukan oleh Wu (2006) dalam Wardhani (2008), Rose *et al.* (1999) dalam Dwiyana (2007), Pramana (2009) dan Ahmad dan Duelman (2007). Namun hasil

(2009), Lafond dan Roychowdhury dalam Wardhani (2008) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat konservatisme. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan oleh penggunaan pengukuran yang berbeda.

Dari sisi ukuran dewan komisaris, hal tersebut terkait dengan jumlah anggota dewan komisaris yang akan mempengaruhi mekanisme pengawasan terhadap perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif sehingga penerapan akuntansi yang disyaratkan dewan komisaris lebih konservatif. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan kompleksitas perusahaan supaya pengawasan yang dilakukan lebih efektif. Penelitian Lara et al. (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme corporate governance mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah.

Komite audit pun patut diperhitungkan dalam mekanisme Corporate Governance. Salah satu aspek yang cukup penting mengenai keberhasilan komite audit di dalam menjalankan tugasnya adalah masalah komunikasi. Oleh karena itu komite audit barus menjakatkan komunikasi dengan dawan komiseria

manajemen, internal auditor dan eksternal auditor. Adanya komunikasi yang lancar antara komite audit dengan berbagai pihak tersebut dapat menunjukkan eksistensi komite audit lebih efektif dan dapat meringankan tugas komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komunikasi melalui pertemuan yang rutin dengan pihak-pihak terkait, diharapkan fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan dengan efektif. Komite audit akan mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan, termasuk di dalamnya konservatisme.

Di dalam Corporate Governance kualitas audit juga perlu diperhatikan, karena dengan kualitas audit yang tinggi dapat menyampaikan laporan keuangan dan laporan auditor dengan tepat waktu dan informasi yang dihasilkan juga mengandung kewajaran. Krishnan dan Visuanathan dalam Wardhani (2008) membuktikan bahwa latar belakang keahlian dari komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) juga membuktikan komite audit yang menggunakan proksi keberadaan komite audit menunjukkan hasil yang signifikan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian yang menghubungkan konservatisme akuntansi dengan Corporate Governance belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian Wardhani (2008) mengenai pengaruh Corporate Governance terhadap konservatisme hanya variabel komite audit yang bernengaruh signifikan positif terhadap tingkat

konservatisme dengan ukuran akrual dan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme dengan ukuran nilai pasar. Hasil yang berbeda dari penelitian Rahmawati (2010) menyimpulkan bahwa hanya ukuran dewan komisaris yang berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat konservatisme. Penelitian Arif (2009) hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme.

Berdasarkan hasil penelitian yang belum konsisten, peneliti tertarik untuk menguji kembali "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) dengan sampel yang berbeda dan menambahkan dua mekanisme dalam mengukur good corporate governance, yaitu dewan komisaris dan kualitas audit. Penulis menambahkan variabel ukuran dewan komisaris dikarenakan pada penelitian yang dilakukan oleh Lara et al. (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme Corporate Governance mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah, dan kualitas audit yang telah diteliti oleh Lee et al. (2002) yang menyatakan bahwa big 6 auditors lebih konservatif dalam penyampaian laporan keuangan klien dibandingkan dengan non big 6 auditors.

Penulis juga mengganti pengukuran keberadaan komite audit dengan kualitas dari komite audit yang dilihat dari jumlah pertemuan rapat komite audit. Pada saat

ini pengukuran berdasarkan keberadaan komite audit tidak dapat digunakan lagi, karena sudah ada keputusan yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia yaitu KEP-339/BEJ/07-2001 yang menyatakan bahwa semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia harus memiliki komite audit dan pada saat ini hampir semua perusahaan telah memiliki komite audit. Di penelitian ini penulis menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pengaruh hasil penelitian ini terhadap perusahaan manufaktur secara umum. Pergantian periode pengamatan pada penelitian ini bertujuan agar data yang didapatkan lebih baru sehingga mengetahui perbedaan penelitian dimasa lalu dan dimasa sekarang.

#### B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul antara lain:

- Tingkat konservatisme akuntansi perusahaan diukur dengan menggunakan ukuran akrual dan ukuran pasar.
- 2. Mekanisme Good Corporate Governance dalam penelitian ini terdiri dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris,

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
- 2. Apakah kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi dan direksi (manajerial) berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
- 3. Apakah kualitas komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
- 4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
- 5. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?

# D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menguji dan memberi bukti empiris mengenai :

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah komisaris independen berpengaruh

- Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan manajerial oleh dewan komisaris dan direksi berpengaruh positif terhadap praktik konservatisme akuntansi perusahaan.
- 3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kualitas komite audit berpengaruh positif terhadap praktik konservatisme akuntansi perusahaan.
- 4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap praktek konservatisme akuntansi perusahaan.
- 5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap praktek konservatisme akuntansi perusahaan.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan Corporate Governance terhadap praktik konservatisme akuntansi di Indonesia.

# 2. Bagi praktisi

Dapat memberikan informasi mengenai tingkat konservatisme yang diterapkan